



Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran

Tri Wahyuni✉, Muhammad Badrus Siroj

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2019

Disetujui Juni 2019

Dipublikasikan

November 2019

Kata kunci:

Prinsip kesantunan,
implikatur percakapan,
dialog.

Keywords:

*Politeness principle,
conversational implicate,
dialogue.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsi pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran, dan (2) mendeskripsi implikatur percakapan pada tuturan anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode simak dengan menggunakan beberapa teknik yaitu, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Penelitian ini menunjukkan anak penyandang tunagrahita Pelanggaran prinsip kesantunan terdapat 61,40% pelanggaran dari keenam bidal yaitu bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*) terdapat 10,52%, bidal kemurahan (*generosity maxim*) 8,77%, bidal keperkenaan (*approbation maxim*) disajikan dalam 7,01%, bidal kerendahhatian (*modesty maxim*) 7,01%, bidal kesetujuan (*agreement maxim*) 14,03%, dan bidal kesimpatian (*sympathy maxim*) 12,28%. Pelanggaran prinsip kesantunan yang paling banyak dilanggar adalah bidal kesetujuan (*agreement maxim*) dengan jumlah pelanggaran 14,03%. Implikatur percakapan disajikan 38,59% meliputi implikatur konvensional disajikan dalam 12,28%, implikatur nonkonvensional (menyindir, menghina, merayu, menyiksa, meragukan, menolak, dan kecewa) disajikan dalam 14,03% data, dan praanggapan 12,28%. Implikatur percakapan yang banyak dilanggar dalam penelitian ini adalah implikatur nonkonvensional dengan jumlah pelanggaran 14,03%. Pelanggaran-pelanggaran tersebut muncul karena adanya faktor kesengajaan dan ketidaksengajaan penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi menggunakan bahasa sehari-hari.

Abstract

The purpose of this research is: (1) to describe violation of the politeness principle in the speech of children with tunagrahita in SLB N Ungaran, and (2) to describe the conversational implicate the speech of children with tunagrahita in SLB N Ungaran. The research approach used in this research is descriptive qualitative. The data collection method used in this research is the method of referring by using some technique that is, the technique of competent libel, recording technique, and technique of note. In this study show that children with disabilities violate the politeness. Violations of the politeness principle presented in 61,40%. Which often happens is an tact maxim presented in 10,52%, generosity maxim presented in 8,77%, approbation maxim presented in 7,01%, modesty maxim presented in 7,01%, agreement maxim presented in 14,03%, and sympathy maxim presented in 12,28%. Violations of the politeness principles the most presented is agreement maxim presented in 14,03%. While the conversational implicate presented in 38,59% the conventional implicate presented in 12,28%, nonconventional implicates presented in 14,03%, and presuppositions presented 12,28%. Conversational implicate the most present nonconventional implicate presented in 14,03%. The violations presented because there are intentional and accidentals factors of speakers and speech partners in communicating using everyday language.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: wahyunit630@gmail.com

P-ISSN 2252-6315

E-ISSN 2685-9599

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam masyarakat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada orang lain atau sebaliknya. Salah satu bentuk komunikasi manusia yaitu percakapan atau tindak tutur. Dalam bertutur manusia dapat saling bertukar informasi. Namun demikian, dalam bertutur manusia juga memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi, salah satunya yaitu prinsip kesantunan. Seperti yang dikemukakan oleh Purwo (1990:19) dalam Rustono (1999:33), tindak tutur adalah bahwa di dalam mengucapkan suatu ekspresi, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu. Banyak orang bertutur tanpa memperhatikan prinsip kesantunan sehingga dinilai kurang santun. Menurut Leech (1993:124), prinsip kesantunan merupakan prinsip yang harus menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan, karena hanya dengan hubungan-hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa peserta yang lain akan bekerja sama. Dengan adanya pematuhan terhadap prinsip kesantunan ini diharapkan pembicaraan atau hubungan seseorang dengan orang lain akan lebih bisa berjalan dengan lancar tanpa ada pihak yang merasa tersinggung atau dirugikan. Dalam tuturan sehari-hari tidak hanya ada tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan saja, akan tetapi ada juga tuturan yang melanggar prinsip kesantunan.

Pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan tidak hanya terjadi dalam percakapan atau tuturan pada orang dewasa, remaja, anak-anak, bahkan terjadi pula pada tuturan anak berkebutuhan khusus. Beberapa anak dengan kecacatan atau mereka yang lahir beresiko untuk keterlambatan perkembangan, sangat sensitif terhadap rangsangan luar terutama yang berkaitan dengan penguasaan komunikasi. Rangsangan lingkungan harus dilakukan secara hati-hati dalam berkomunikasi karena mereka beresiko melakukan pelanggaran prinsip kesantunan. Penelitian prinsip kesantunan dan implikatur percakapan anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan karena para pembaca khususnya para pendidik dan orang tua dapat lebih intensif mengetahui aturan-aturan dalam berkomunikasi, sehingga anak berkebutuhan khusus tahu harus berbicara dengan santun. Selain alasan di atas, penelitian ini juga dimaksudkan agar tuturan dalam percakapan hendaknya bersifat mendidik karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki penanganan yang berbeda. Untuk itu, penggunaan bahasa santun sebagai bahasa pengantar anak

berkebutuhan khusus perlu mendapat perhatian dari semua pihak.

Penggunaan bahasa yang santun pada anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari gangguan bahasa yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut. Gangguan bahasa anak berkebutuhan khusus dipicu oleh banyak faktor penyebab, diantaranya terganggunya fungsi otak. Terganggunya fungsi otak akan mempengaruhi fungsi alat bicara. Tunagrahita merupakan satu diantara banyak gangguan yang ditimbulkan oleh adanya kerusakan otak yang mengakibatkan kemampuan intelektual anak jauh di bawah rata-rata.

METODE

Pendekatan penelitian dibedakan menjadi dua yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis menggunakan kajian ilmu sosiopragmatik. Kajian sosiopragmatik merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan ancangan penulisan sosiolinguistik dan ancangan pragmatik dalam wadah dan dalam lingkup kebudayaan atau jangkauan kultur tertentu. Selain pendekatan sosiopragmatik. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan pada anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran.

Data yang diperoleh yaitu penggalan tuturan yang terdapat dalam dialog anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan. Tidak semua penggalan tuturan pada dialog anak penyandang tunagrahita dijadikan sebagai data, konteks digunakan untuk memperjelas maksud suatu tuturan.

Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang diperoleh dari dialog anak penyandang tunagrahita yang berada di SLB Negeri Ungaran. Peneliti memperoleh data langsung dari dialog anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode simak. Dalam hal ini, peneliti ikut berpartisipasi dalam pembicaraan sambil menyimak sekaligus merekam dan mencatat hal-hal yang dipandang penting guna melengkapi data. Teknik yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam.

Metode analisis yang cocok untuk penelitian ini adalah metode padan. Metode padan mengkaji bahasa yang cakupannya luas dan penjelasannya berkaitan dengan sesuatu di luar bahasa. Penelitian ini menggunakan metode padan pragmatis, metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra wicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakupi dua hal yang sesuai rumusan masalah, yakni (1) pelanggaran prinsip kesantunan anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran dan (2) implikatur percakapan pada dialog anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran.

A. Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran

Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan pada dialog anak penyandang tunagrahita terdiri atas, bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), bidal keperkenaan (*approbation maxim*), bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), bidal kesetujuan (*agreement maxim*), dan bidal kesimpatian (*sympathy maxim*).

1. Bidal Ketimbangrasaan (*Tact Maxim*)

Bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*) berisi dua subbidal, yaitu a) meminimalkan biaya kepada pihak lain, dan b) memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain.

- (1) KONTEKS :
 SETELAH PEMBAHASAN MATERI MENGENAI LAGU-LAGU DAERAH, GURU MEMBERIKAN PERTANYAAN KEPADA ANAK-ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA. FAIZ SEORANG ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA TIDAK BISA MENJAWAB PERTANYAAN DARI GURU KARUNA KURANG MEMPERHATIKAN BAHKAN DENGAN GAMPANGNYA FAIZ MENJAWAB LUPA.

Tujuan : Guru memberikan pemahaman kepada siswa-siswi di SLB Negeri Ungaran agar mereka paham mengenai lagu-lagu daerah.

- Peserta
 a) Penutur : Guru
 b) Mitra Tutur : siswa-siswi

TUTURAN

- Guru : "Lagu-lagu daerah tadi apa Iz?"
 Zidan : "Gundul..."
 Anak-anak : "Gundul-gundul pacul."
 Guru : "Lagu-lagu Jawa Tengah ya? Apa yang pertama tadi Is?"
 Faiz : "Lupa, Bu" (sambil senyum-senyum malu karena tidak bisa menjawab).

Pada percakapan (1) terdapat pelanggaran terhadap bidal ketimbangrasaan, khususnya subbidal pertama karena membuat kerugian orang lain sebesar mungkin. Pelanggaran terlihat pada tuturan Faiz, "Lupa, Bu.", yang ditujukan kepada Bu Siti. Tuturan tersebut melanggar bidal ketimbangrasaan karena memberikan kerugian pada orang lain, yaitu Bu Siti. Kerugian yang dialami oleh Bu Siti adalah bahwa jawaban yang diberikan sebelumnya tidak diperhatikan oleh Faiz.

Tuturan "Lupa, Bu." melanggar bidal ketimbangrasaan karena memberi kerugian kepada Bu Siti dan bukan memberi keuntungan. Jika dilihat dari skala kesantunan untung-rugi, tuturan tersebut merugikan bagi Bu Siti dan menguntungkan bagi Faiz. Kerugian Bu Siti adalah dia melakukan tindakan yang sia-sia, sedangkan keuntungan bagi Faiz adalah dia merasa terbebas dari pertanyaan Bu Siti setelah mengungkapkan tuturan tersebut.

2. Bidal Kemurahhatian (*generosity maxim*)

Bidal kemurahhatian (*generosity maxim*) berisi dua subbidal, yaitu a) meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri, dan b) memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain.

- (2) KONTEKS : KETIKA GURU BERTANYA KEPADA SEORANG SISWA MENGENAI HASIL PEKERJAAN HALAMAN 82 YANG HARUS DIKERJAKAN DI KELAS. SISWA BERNAMA ZIDAN TIDAK BISA MENUNJUKKAN HALAMAN BUKU YANG DITUNJUK BU SITI.

Tujuan : Menunjukkan lembar kerja yang harus dikerjakan siswa agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.

Peserta
 Penutur : Bu Siti
 Mitra tutur : Siswa-siswi tunagrahita SLB Negeri Ungaran

TUTURAN

Bu Siti : “Temanya tema berapa itu?”
 Anak : “Tema 28.”
 Bu Siti : “Tema ya Allah, temanya dua atau berapa? Tema itu kayak ini lho (menunjukkan)
 Anak : “Dua eh tiga, Bu.”
 Bu Siti : “Lha ko 28. Bacain halamannya.”
 Anak : “Halamannya 28, Bu. Aku pasti bisa”
 Bu Siti : “Lha ko beda. Coba Ibu lihat. Ko bisa? 82 oalah. Lha ko 28.”
 Anak : “28 Bu.”

Ibu Siti : “**Iya to, salah lagi.**”.

DATA

Pada percakapan tersebut terdapat pelanggaran terhadap bidal kemurahhatian, terutama pada subbidal yang pertama karena memperbanyak keuntungan untuk diri sendiri. Pelanggaran terlihat pada tuturan anak, “**Iya to, salah lagi.**”

Tuturan tersebut terlihat bahwa penutur telah memberikan lembar kerja secara benar kepada siswa-siswi tunagrahita tetapi ada salah satu anak yang tidak mengerti maksud dari penutur. Penutur memaksimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Selain pelanggaran pada subbidal yang pertama, pelanggaran juga terjadi pada subbidal yang kedua, penutur meminimalkan keuntungan kepada pihak lain yaitu mitra tutur.

Jika dikaitkan dengan skala untung-rugi, tuturan anak tersebut jelas tidak santun karena merugikan bagi petutur. Kerugian yang dialami petutur ialah dia harus mengulang dan menegaskan kembali lembar kerja siswa yang diberikannya.

3. Bidal Keperkenaan (*Approbation Maxim*)

Bidal keperkenaan (*approbation maxim*) berisi dua subbidal, yaitu a) meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain, dan b) memaksimalkan pujian kepada pihak lain.

(3) KONTEKS : GURU SEDANG MENGELUHKAN SISWANYA YANG BANDEL DI KELAS DAN TIDAK MAU BELAJAR MEBACA SETELAH SELESAI MENULIS. PADAHAL KEMAMPUAN MEMBACA ANAK TERSEBUT BISA DIKATAKAN RENDAH.

Tujuan : Membuat siswa-siswi sadar akan pentingnya membaca dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Peserta
 Penutur : Bu Siti
 Mitra tutur: Faiz

TUTURAN

Bu Siti : “*Soalle, deknen kui ucapane rak pas o, Mbak. Dadi ning gon tulisan dadi salah. Tapi ngeyel nek dikandani. Dibaca*”
 Faiz : “Itu. itu sulit o Bu, IPSnya.”
 Bu Siti : “*Lho kalau nggak mau kelas loro maneh to.*”
 Faiz : “Nggak mau, Bu.”
 Anak-anak: “***Bali kelas loro maneh Iz. Hahaha...***”
 Bu Siti : “*Besok nyanyi-nyanyi balik, entuk.*”

DATA 1

Pada percakapan (12) terdapat pelanggaran terhadap bidal keperkenaan, terutama pada subbidal yang pertama karena memaksimalkan penjelekan terhadap pihak lain. Pelanggaran terlihat pada tuturan anak “***Bali kelas loro maneh Iz. Hahaha...***” Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena menjelek-jelekkan orang lain, yaitu Faiz. Penjelekan yang dialami oleh Faiz adalah bahwa kemampuannya dianggap seperti anak kelas dua yang hanya bisa bernyanyi.

Tuturan “***Bali kelas loro maneh Iz. Hahaha...***” sekaligus melanggar subbidal kedua.

Penutur tidak memaksimalkan pujian terhadap pihak lain. Sebaliknya, tuturan tersebut memiliki makna merendahkan orang lain, yaitu Faiz. Jika dilihat dari skala kesantunan untung-rugi, tuturan tersebut merugikan bagi Faiz dan tiak menguntungkan bagi pihak lain. Kerugian Bu Faiz yang paling menonjol adalah dia dianggap rendah oleh teman-temannya, tetapi dalam konteks ini tuturan tersebut berarti candaan karena Faiz susah sekali belajar membaca karena dia malas dan sering ngeyel kepada Bu Siti.

4. Bidal Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Bidal kerendahhatian (*modesty maxim*) berisi dua subbidal, yaitu a) meminimalkan pujian terhadap diri sendiri, dan b) memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

- (4) KONTEKS : SISWA-SISWI SEDANG MENERJAKAN LATIHAN SOAL IPA YANG DIBERIKAN OLEH GURU. GURU MENUNGGU SISWA-SISWI SELESAI MENERJAKAN LATIHAN DAN KEMUDIAN MEMBERIKAN PERTANYAAN.

Tujuan : Membuat siswa-siswi keas tunagrahita sadar akan pentingnya membaca untuk membuka wawasan dan pengetahuan.

Peserta

Penutur : Bu Siti

Mitra tutur: Zidan dan Septi

TUTURAN

Bu Siti: "Zidan sudah selesai?"

Zidan: "Belum, Bu."

Septi: "*Ket mau rak bar-bar. Koyo aku to..wes*"

Bu Siti: "Makanya dicari, lubang angin tadi disebut apa?"

Zidan: "*Pye ya...lali.*"

DATA 45

Pada percakapan (16) terdapat pelanggaran terhadap bidal kerendahhatian, terutama pada subbidal yang pertama karena memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri. Pelanggaran terlihat pada tuturan anak "*Ket mau rak bar-bar. Koyo aku to..wes*" Tuturan tersebut melanggar bidal kerendahhatian karena penutur bersikap sombong setelah menyelesaikan

pekerjaannya lebih dahulu dibandingkan dengan temannya yang bernama Zidan.

Tuturan "*Ket mau rak bar-bar. Koyo aku to..wes...*" sekaligus melanggar subbidal kedua. Penutur tidak memaksimalkan penjelekan terhadap diri sendiri. Sebaliknya, tuturan tersebut memiliki makna menganggap remeh orang lain yaitu Zidan. Jika dilihat dari skala kesantunan untung-rugi, tuturan tersebut merugikan bagi Zidan. Tuturan tersebut memberikan kerugian terhadap orang lain. Kerugian yang paling menonjol adalah penutur menganggap dirinya paling bisa mengerjakan tugas yang diberikam oleh guru.

5. Bidal Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Bidal kesetujuan (*agreement maxim*) berisi dua subbidal, yaitu a) meminimalkan ketidak setujuan antara diri sendiri dan pihak lain, b) memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

- (5) KONTEKS : GURU SEDANG MENGELUKAN ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA YANG NILAI ULANGAN IPSNYA RENDAH. GURU MENGINKAN NILAI ANAK-ANAK BAIK DENGAN MEMBERIKAN SEDIKIT KETEGASAN MELALUI TUTURAN UNTUK ANAK-ANAK KELAS V DAN VI SDLAB NEGERI UNGARAN.

Tujuan : Membahas hasil nilai ulangan anak-anak.

Peserta

Penutur : Bu Siti

Mitra tutur : Faiz dan anak-anak tunagrahta SLB N Ungaran.

TUTURAN

Bu Siti : "Lho kalau ngga mau kelas loro maneh to."

Faiz : "*Nggak mau, Bu.*"

Anak-anak : "Bali kelas loro maneh Iz. Hahaha..."

Bu Siti : "Besok nyanyi-nyanyi balik, entuk."

DATA 37

Pada percakapan (21) terdapat pelanggaran dalam bidal kesetujuan, terutama

subbidal yang pertama karena penutur memiliki ketidaksetujuan terhadap penutur. Pelanggaran terlihat pada tuturan Faiz “**Nggak mau, Bu.**” Penutur mengujarkan sesuatu yang menunjukkan ketidaksepatannya dengan pernyataan yang diungkapkan lawan tuturnya. Penutur tidak setuju jika dia disamakan dengan siswa kelas 2 karena ia menganggap ia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan siswa kelas.

6. Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Bidal kesimpatian (*sympathy maxim*) berisi dua subbidal, yaitu a) meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain, dan b) memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain.

- (6) KONTEKS : SISWA-SISWI SEDANG MEMBUAT KETRAMPILAN PADA JAM TERAKHIR PELAJARAN. ANAK-ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA MEMBAHAS MAKANAN YANG AKAN MEREKA MAKAN SETELAH PULANG SEKOLAH. ZIDAN MEMAMERKAN MAKANANNYA KEPADA TEMAN-TEMANNYA, SEMENTARA SAAT ITU SEPTI SEDANG MELAKSANAKAN IBADAH PUASA.

Tujuan : Berinteraksi saat membuat ketrampilan.

Peserta
Penutur : Zidan
Mita tutur : Zidan, Septi, dan Ayu.

TUTURAN

Zidan : “Wis jam.....”
Septi : “*Alah Zidan, wis jam kondur ya?*”
Ayu : “Wis jam 12.”
Zidan : “Jam 12.”
Septi : “Maem karo opo?”
Zidan : “**Tahu putih. Emmm..enak.**”

Septi : “*Ojo ngepingini wong poso, Dan. Gek poso yo.*”

Pada percakapan (29) terdapat pelanggaran dalam bidal kesimpatian, terutama subbidal yang kedua karena penutur tidak memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Pelanggaran terlihat pada tuturan Zidan “**Tahu putih. Emmm..enak.**” Penutur mengujarkan sesuatu yang menunjukkan ketidaksimpatiannya terhadap lawan tutur. Penutur memamerkan makan siangnya dengan lauk tahu putih kepada lawan tutur, sedangkan lawan tutur sedang melakukan puasa. Artinya penutur membuat lawan tutur merasa tidak nyaman dengan dengan menjawab tuturan tersebut “**Ojo ngepingini wong poso, Dan. Gek poso yo.**”

Jika dilihat dari skala kesantunan untung-rugi, tuturan tersebut merupakan tuturan yang kurang santun. Tuturan tersebut merugikan orang lain. Bagi Septi, tuturan tersebut dapat membuat Septi tergoda dengan lauk yang dipamerkan Zidan. Tuturan tersebut dituturkan menggunakan bahasa Jawa karena mereka sedang berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, mereka memilih bahasa Jawa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan yang mayoritas masyarakat tuturnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari.

B. Implikatur Percakapan Pada Dialog Anak Penyandang Tunagrahita di SLB Negeri Ungaran

Pembahasan Grice tentang implikatur mencakupi pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Di dalam teorinya itu, ia membedakan tiga macam implikatur, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan.

1. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan dari prinsip percakapan.

- (7) KONTEKS : JAM ISTIRAHAT ANAK-ANAK SEDANG BERMAIN BERSAMA TEMAN-TEMANNYA DI DEPAN RUANG KELAS. ANAK-ANAK SEDANG BERKOMUNIKASI DENGAN SESAMA TEMAN.

Tujuan : Komunikasi dengan sesama teman sekelas.

pelajaran matematika tema 28.

Peserta
Penutur : Septi
Mitra tutur : Zidan

Peserta
Penutur : Bu Siti
Mitra tutur : Anak penyandang tunagrahita ringan di SLB N Ungaran.

TUTURAN

Zidan sering main di rumah to, Dan. Makane bodoh to.

TUTURAN

Bu Siti : "Temanya tema berapa itu?"
Anak : "Tema 28."
Bu Siti : "Tema ya Allah, temanya dua atau berapa? Tema itu kayak ini lho (menunjukkan)"
Anak : "Dua eh tiga, Bu."
Bu Siti : "Lha ko 28. Bacain halamannya."
Anak : "Halamannya 28, Bu. Aku pasti bisa"
Bu Siti : "Lha ko beda. **Coba lihat lagi!** Lha ko bisa? 82 oalah. Lha ko 28."
Anak : "28 Bu."
Ibu Siti : "Iya to, salah lagi."

DATA 17

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, dan bukan dari prinsip percakapan. Implikasi pada tuturan tersebut adalah bahwa kebodohan Zidan adalah akibat dari dia yang sering bermain ketika ia berada di rumah. Jika Zidan tidak bermain selama dia di rumah, tentu tuturan tersebut tidak berimplikasi bahwa kebodohan Zidan karenadia sering bermain. Tunagrahita ringan yang dialaminya juga menjadi penyebab Zidan bodoh. Tunagrahita sedang yang dialaminya membuatnya sulit mengingat pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Akibatnya, ia susah mencerna pelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. Implikasi pragmatis berbeda dari fungsi pragmatis yang disajikan secara eksplisit di dalam tuturan.

(8) KONTEKS : KETIKA SEORANG GURU MEMBERIKAN PERTANYAAN KEPADA ANAK-ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA TENTANG LAGU-LAGU DAERAH. GURU MENANYAKAN TEMA YANG DIBAHAS DALAM PELAJARAN TERSEBUT. SEORANG ANAK TERLIHAT KEBINGUNGAN SAAT DITANYAI OLEH GURU MENGENAI TEMA YANG DIBAHAS DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR TERSEBUT.

Tujuan : Membahas dan mengerjakan mata

DATA 39

Implikatur nonkonvensional merupakan implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. Dalam tuturan "**Coba lihat lagi!**" terdapat makna tersurat bahwa guru memberikan perintah kepada siswanya untuk melihat lagi buku yang dipegangnya. Tuturan tersebut juga mengandung perintah dari guru kepada siswa agar lebih teliti lagi dalam membuka halaman buku. Guru mempertegas tuturannya agar anak lebih serius dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tanpa berbuat gaduh di dalam kelas. Implikatur percakapan tersebut timbul akibat adanya pelanggaran prinsip kesantunan bidal kemurahhatian yang diungkapkan langsung oleh anak penyandang tunagrahita kepada guru. Maksud dari implikatur percakapan tersebut adalah **memerintah.**

3. Praanggapan

Praanggapan atau presuposisi adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Maksud dari *dasar bersama* itu adalah bahwa sebuah praanggapan hendaknya dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur sebagai pelaku percakapan di dalam

bertindak tutur. Prinsip dasar bersama ini dalam konsep praanggapan itu batas-batasnya ditentukan bersama berdasarkan anggapan-anggapan pembicara mengenai apa yang kemungkinan akan diterima.

- (9) SEPAK BOLA PADA SAAT JAM ISTIRAHAT BERLANGSUNG. SEORANG ANAK BERNAMA ZIDAN AKAN SEGERA MENENDANG BOLA YANG ADA DI DEPANNYA.

Tujuan : Mencetak gol dalam permainan sepak bola.

Peserta

Penutur : Faiz

Mitra tutur : Anak-anak penyandang tunagrahita yang sedang bermain bola di lapangan SLB Negeri Ungaran.

TUTURAN

“Zidan nendang bola”

DATA 49

Tuturan yang dipraanggapkan tuturan (9) adalah ada bola yang harus ditendang oleh Zidan. Penalaran yang diajukan berkenaan dengan pendapat itu adalah bahwa jika memang ada bola, tuturan (9) dapat dinilai benar salahnya. Sementara itu, kenyataan menunjukkan bahwa memang ada bola yang harus ditendang Zidan. Dengan demikian tuturan (9) merupakan tuturan yang benar dengan praanggapan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini, dapat disimpulkan dua hal pokok yang meliputi, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dan implikatur percakapan pada dialog anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran. Pelanggaran berbahasa pada dialog anak penyandang tunagrahita di SLB Negeri Ungaran terdapat 57 data percakapan, pelanggaran prinsip kesantunan terdapat 61, 40 % pelanggaran dan implikatur percakapan terdapat 38, 59 % pelanggaran.

Pelanggaran prinsip kesantunan terdapat 61, 40 % pelanggaran dari keenam bidal yaitu bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*) terdapat 10,52%, bidal kemurahhatian (*generosity maxim*) 8, 77 %, bidal keperkenaan (*approbation maxim*) disajikan dalam 7,01 %, bidal kerendahhatian (*modesty maxim*) 7, 01 %, bidal kesetujuan (*agreement maxim*) 14,03 %, dan bidal kesimpatian (*sympathy maxim*) 12, 28 %. Pelanggaran prinsip kesantunan yang paling banyak dilanggar adalah bidal kesetujuan (*agreement maxim*) dengan jumlah pelanggaran 14, 03 %.

Implikatur percakapan disajikan 38, 59 % meliputi implikatur konvensional disajikan dalam 12, 28 %, implikatur nonkonvensional (menyindir, menghina, merayu, menyiksa, meragukan, menolak, dan kecewa) disajikan dalam 14, 03 % data, dan praanggapan 12, 28 %. Implikatur percakapan yang banyak dilanggar dalam penelitian ini adalah implikatur nonkonvensional dengan jumlah pelanggaran 14, 03 %. Pelanggaran-pelanggaran tersebut muncul karena adanya faktor kesengajaan dan ketidaksengajaan penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi menggunakan bahasa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrining A, dkk. (2014). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Lembaga Pendidikan Terpadu Autism Crayon Margoyoso Jepara. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas PGRI Semarang*
- Chaer. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Messayu Alfia, dkk. (2014). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan dalam Acara Pas Mantab di Trans 7. *Jurnal Penelitian Bahasa: Universitas Negeri Sebelas Maret*
- Muslich, Masnur. (2011). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nurzalenawati E, Sri. (2013). Meningkatkan Kemampuan membaca Kata Melalui Metode Fonetis Bagi Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Psikologi: Universitas Negeri Padang*
- Sastra, Gusdi. (2011). *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Somantri, Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama

- Subyantoro. (2013). *Gangguan Berbahasa: Mengenalinya untuk Mengantisipasi Sejak Dini*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press
- Sunanik. (2013). *Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Pada Anak Terlambat Bicara*. Jurnal Pendidikan Islam. Volume 7 Nomor 1
- Sutrisnawati. (2016). Analisis Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dan Implikatur Percakapan dalam Novel *Perempuan Berkalung Soran* Karya Adibah El Khalieqy. *E-journal Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*
- Wulandari. (2015). Tuturan Direktif Dalam Wacana Motivasi Darwis Tere Liye di Media Sosial *Facebook* dan Kemungkinan Efek yang Ditimbulkannya. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Yulinda, dkk. (2013). “Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial [B] Melalui Metode Stimulasi Visual Auditoris Kinestetik Taktil Bagi Anak Tunagrahita Ringan“. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa: FIP UNP*.